

**EKSISTENSI SENI WAYANG KRUCIL DI SANGGAR BUDAYA
JATISARI SEBAGAI MEDIA RUWATAN DAN WARISAN BUDAYA
LOKAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperolah Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Pendidikan Sejarah FKIP UN
PGRI Kediri



OLEH:

MUHAMMAD ALDI PRATAMA

NPM:2214020030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh :

MUHAMMAD ALDI PRATAMA

NPM : 2214020030

Judul:

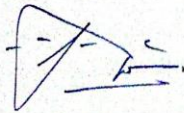
**EKSISTENSI SENI WAYANG KRUCIL DI SANGGAR BUDAYA
JATISARI SEBAGAI MEDIA RUWATAN DAN WARISAN
BUDAYA LOKAL**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UN PGRI Kediri

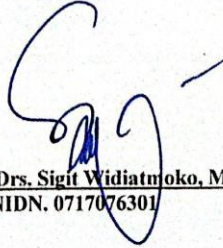
Tanggal 22 Juni 2026

Pembimbing 1



Drs. Heru Budiono, M.Pd
NIDN. 0707086301

Pembimbing 2



Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd
NIDN. 0717076301

Skripsi oleh :

MUHAMMAD ALDI PRATAMA

NPM : 2214020030

Judul :

**EKSISTENSI SENI WAYANG KRUCIL DI SANGGAR BUDAYA JATISARI
SEBAGAI MEDIA RUWATAN DAN WARISAN BUDAYA LOKAL**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian/sidang skripsi

Program studi Pendidikan Sejarah

FKIP UNPGRI KEDIRI

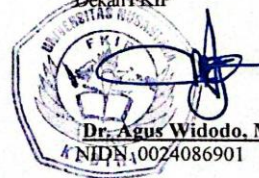
Pada tanggal : 14 Juli 2026

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Heru Budiono, M.Pd.
2. Penguji I : Drs. Yatmin, M.Pd.
3. Penguji II : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd.

Mengetahui,
Dekan FKIP



Dr. Agus Widodo, M.Pd.
NIDN.0024086901

LEMBAR MOTTO

MOTTO :

“HEB UW NAASTEN LIEF GELIJKE ZELVEN”

Sesama manusia harus di cintai sebagaimana mencintai diri sendiri

“Yen dilarani ngaleh’o Amergo sabar lan ngalah iku

salah sijine kemenangan e awak e dewe”

(Bapak H.R. Djimat Hendro Suwarno)

Kupersembahkan Karya ini buat :

Lembar Skripsi ini aku persembahkan untuk keluarga ku tercinta dan aku persembahkan juga untuk kakek ku yang dulu pernah bilang ke aku untuk selalu menggapai cita cita ku, Dan terimakasih juga kepada diri sendiri yang sudah berjuang untuk selama 4 tahun , thanks atas support dari keluarga, serta teman teman saya yang sudah memberikan dukungan agar saya bisa menyelesaikan skripsi saya ini.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Muhammad Aldi Pratama
Jenis Kelamin : Laki – laki
Tempat/tgl. Lahir : KEDIRI, 19 Agustus 2003
NPM : 2214020030
Fak/Jur/Prodi : FIKP/PENDIDIKAN SEJARAH

Menyatakan dengan sebenarnya, skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 14 Juli 2026

Yang Menyatakan



Muhammad Aldi Pratama
NPM : 2214020030

PRAKATA

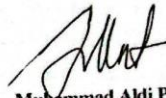
Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “EKSISTENSI SENI WAYANG KRUCIL DI SANGGAR BUDAYA JATISARI SEBAGAI MEDIA RUWATAN DAN WARISAN BUDAYA LOKAL” dengan tepat pada waktunya. penyusunan skripsi ini Adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri, yang selalu memberikan dorongan motivasi kepada mahasiswa.
2. Dr. Agus Widodo, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri;
3. Nara Setya Wiratama, M.Pd. Selaku Kepala Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri yang selalu memerikan semangat dan motivasi kepada mahasiswa.
4. Drs. Agus Budianto, M.Pd. Selaku Dosen Wali Pendidikan sejarah Tingkat 4 Universitas Nusantara PGRI kediri.
5. Drs. Heru Budiono, M.Pd. Selaku dosen pembimbing, satu yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dalam menyelesaikan Skripsi ini
6. Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkam waktunya membimbing sampai dapat menyelesaikan Skripsi Ini
7. Keluarga dan teman-teman tercinta yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi kepada penulis.
8. Warung OUTLINE 12. Yang selalu menjadi tempat ternyaman.berfikir. dan mengutarakan semua pikiran dalam menyusun skripsi ini.

9. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu menyelesaikan proposal ini

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari dosen pembimbing dan para penguji demi penyempurnaan penelitian ini.

Kediri, 14 Juli 2026



Muhammad Aldi Pratama
NPM : 2214020030

ABSTRAK

Muhammad Aldi Pratama, Eksistensi Seni Wayang Krucil di Sanggar Budaya Jatisari sebagai Media Ruwatan dan Warisan Budaya Lokal. Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2026.

Kata Kunci : Wayang Krucil, ruwatan, Sanggar Budaya Jatisari, warisan budaya lokal

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak pulau dan setiap pulau itu memiliki kekayaan akan keragaman budaya. Lahirnya kebudayaan berasal dari suatu pola pemikiran manusia yang menjadi satu kesatuan menjadi pemikiran Masyarakat dan membentuk suatu kebiasaan. Dari kebudayaan tersebut terbentuk suatu kesenian dan merupakan suatu perwujudan dari kebudayaan. Kabupaten Kediri memiliki suatu kesenian yaitu Wayang Krucil. Kesenian tersebut dikenal masyarakat sebagai suatu kesenian yang dipercaya sebagai sarana media ruwatan dan warisan budaya lokal.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian tersebut adalah, 1) Mengidentifikasi makna simbolik dan fungsi pementasan wayang krucil, 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi prosesi wayang krucil dalam praktik ruwatan di Desa Jatisari termasuk struktur pertunjukan, aktor utama, dan makna ritual bagi komunitas setempat, 3) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi wayang krucil yang sebagai media ruwatan, 4) Menganalisis tantangan dan strategi keberlanjutan : faktor-faktor yang mengancam eksistensi (modernisasi, ekonomi, regenerasi) dan upaya pelestarian yang sedang atau dapat dikembangkan (pendokumentasian, pengakuan HAKI/rekognisi daerah, program pendidikan). 5) Mengidentifikasi upaya pelestarian wayang krucil sebagai media ruwatan dan warisan budaya lokal.

Metode dari penelitian ini menggunakan kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan untuk penelitian sebagai berikut yaitu survey pendahuluan, penyusunan rancangan penelitian, validasi instrument, pengumpulan data, analisis data dengan menggunakan metode penelitian Sejarah, dan terakhir penyusunan laporan.

Penelitian ini di latar belakang oleh keberadaan Wayang Krucil di Sanggar Budaya Jatisari yang masih bertahan sebagai seni pertunjukan tradisional, media ruwatan, dan warisan budaya lokal masyarakat Kediri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik pementasan Wayang Krucil, prosesi dan fungsi ruwatan, tantangan pelestarian, serta strategi mempertahankan eksistensinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan dalang dan pelaku budaya, studi kepustakaan, serta dokumentasi kegiatan pementasan dan prosesi ruwatan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai pengecekan keabsahan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Krucil memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan ajaran moral, keseimbangan hidup, keselamatan, dan hubungan manusia dengan budaya leluhur. Dalam ruwatan, Wayang Krucil berfungsi sebagai sarana doa, penyucian simbolik, pendidikan nilai, dan pengikat solidaritas sosial. Eksistensinya tetap terjaga melalui pementasan, pembinaan generasi muda, peran sanggar, dan dukungan masyarakat. Namun, modernisasi, lemahnya regenerasi, keterbatasan pendanaan, dan kurangnya ruang

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
B. Penelitian Terdahulu	21
C. Alur Berfikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
C. Data dan Sumber Data	28
D. Prosedur Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	31
F. Pengecekan Keabsahan Penemuan	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Data.....	40
B. Temuan Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian	58
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi	71
C. Keterbatasan Penelitian.....	73
D. Saran	75
DAFTAR RUJUKAN	82
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	27
Tabel 4. 1 Wawancara 1.....	43
Tabel 4. 2 Wawancara 2.....	44
Tabel 4. 3 Wawancara 3.....	48
Tabel 4. 4 Wawancara 4.....	49
Tabel 4. 5 Wawancara 5.....	51
Tabel 4. 6 Wawancara 6.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Banyakan.....	40
Gambar 4. 2 Wayang Srikandi	47
Gambar 4. 3 Wayang Kewan Alas dan Tokoh	47
Gambar 4. 4 Gentong.....	52
Gambar 4. 5 Sajen.....	52
Gambar 4. 6 Kemenyan dan Dupa.....	53
Gambar 4. 7 Kembang 7 Rupa	54
Gambar 4. 8 Pros Awal Ruwatan	54
Gambar 4. 9 Proses Ruwatan	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian	87
Lampiran 2 Surat Balasan	88
Lampiran 3 Validasi Instrumen Wawancara	90
Lampiran 4 Narasumber	93
Lampiran 5 Berita Acara	94
Lampiran 6 Dokumentasi	96
Lampiran 7 Hasil Similarity	98

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural dengan populasi yang beragam ras, suku, bahasa, agama, budaya dan adat istiadat (H Budiono A. F., 2017). Salah satu elemen dari variasi menakjubkan ini adalah tradisi. Arsitektur tradisional, upacara, gerakan tari, kostum khas, dan makanan lokal semuanya mencerminkan hal ini. Di Indonesia, variasi budaya menjadi suatu sumber keindahan dan kekayaan yang unik (Koentjaraningrat, 1989). Namun, dengan adanya ragam budaya ini juga menjadikan Indonesia rentan akan konflik dan perpecahan (Fitri lintang sari, 2022).

Saat ini, perkembangan olahraga mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik di tingkat internasional maupun nasional. Di Indonesia, misalnya, olahraga semakin digemari oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, orang dewasa, hingga lansia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan pentingnya olahraga, baik sebagai sarana rekreasi, menjaga kesehatan, maupun untuk meraih prestasi. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dalam cabang olahraga senam, khususnya senam lantai, pembinaan prestasi membutuhkan usaha yang maksimal dari para atlet yang terlibat.

Perbedaan perspektif, prasangka, intoleransi, serta perselisihan dalam politik atau ekonomi hanya merupakan sebagian kecil dari sekian banyak faktor yang dapat memicu konflik. Ketidaksesuaian ini sering dijadikan alasan untuk memperburuk persaingan atau pertikaian saat kelompok-kelompok bersaing demi meraih kekuasaan atau mengakses sumber daya yang terbatas (H Budiono A. F., 2017). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan keberagaman sebagai "beragam, beraneka ragam; beraneka ragam; macam." Menurut KBBI, budaya didefinisikan sebagai: pikiran, akal budi, adat

istiadat, ilmu Bahasa. sesuatu yang berkaitan dengan budaya yang maju (beradab, canggih). Dengan demikian, suatu sistem kepercayaan, perilaku, dan usaha manusia yang beragam dalam kehidupan sosial dapat dicirikan sebagai keberagaman budaya. (Dr. Syafi'i, 2024) Menurut saya sendiri keragaman budaya ini tercipta atas dasar kepercayaan kita masing masing.

Menurut (Astawa, 2022) Kata Sansekerta "buddhaya", bentuk jamak dari "buddhi", yang berarti pikiran atau kecerdasan, merupakan asal kata "budaya" dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, "budaya" didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan intelek dan pikiran. Terjemahan kata "budaya" dalam bahasa Inggris adalah "culture" (budaya). Istilah Belanda untuk kata ini adalah "cultuur". Istilah Latin "colore", yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan memperbaiki tanah, merupakan asal muasal kedua kata ini. Oleh karena itu, "budaya" atau "cultuur" mengacu pada segala upaya manusia untuk mengembangkan dan mengubah alam. Menurut yang lain, "kultura" berasal dari "budi daya", yang berarti "kekuatan pikiran, yaitu kreativitas, kehendak, dan perasaan". Dalam Pendapat lain (Koentjaraningrat, 1989) menyatakan bahwa :

Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, perilaku, dan produk yang dihasilkan oleh manusia dalam setting kehidupan sosial yang dimiliki oleh individu lewat proses edukasi, Kebudayaan mencakup sistem nilai, norma, adat istiadat, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai bentuk ekspresi budaya yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas suatu masyarakat.

Menurut (Koentjaraningrat, 1989) menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah hasil akumulasi dari pertumbuhan budi daya, yang merujuk pada kemampuan dari budi. Dalam studi antropologi, istilah budaya dipandang sebagai kependekan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dalam Antropologi. Oleh karena itu, kebudayaan atau yang biasa disingkat menjadi budaya, menurut Koentjaraningrat,

merupakan keseluruhan jaringan ide, perilaku, dan karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang dikuasai oleh individu melalui proses belajar. (Indrastuti, 2018), Seperti sastra atau filsafat, ada banyak sekali pandangan mengenai kebudayaan. Dari beberapa pandangan tersebut, (Y Andarisma, 2023) memberikan pengertian yang cukup sederhana mengenai kebudayaan.

Menurut (H Budiono A. F., 2017) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, serta segala macam kemungkinan dan kebiasaan yang dicapai oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa kebudayaan merupakan semua ruang lingkup yang ada dalam kehidupan manusia. Kebudayaan sering diartikan sebagai “teks” yang merupakan semua hal dalam realitas yang dapat ditangkap. Menurut (Koentjaraningrat, 1989) Kesenian itu sendiri merupakan salah satu 7 unsur kebudayaan penting dalam kebudayaan yang menjadi sarana manusia untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan. Melalui berbagai bentuk seperti musik, tari, seni rupa, teater, atau sastra, kesenian mencerminkan cara pandang suatu masyarakat serta menjadi media untuk melestarikan tradisi. Roman Ingarden mengatakan

Kesenian adalah bentuk kreativitas yang ekspresif, yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan dan merasakan karya seni.” Menurutnya, Seni itu jalan mengungkapkan ide lewat kreasi, memberi peluang orang bikin dan nikmati sebuah hasil seni. Seperti yang dikatakan, seni itu tempat buat orang menyalurkan gagasan, rasa, dan apa yang mereka alami lewat macam cara seperti gambar, lagu, gerak, dan pertunjukan. Apa yang dibuat manusia lewat seni ini jadi bagian dari kebudayaan dan tunjukkan eloknya isi hati dan budaya dari orang yang membuatnya (Indiana, 2019).

Kesenian merupakan cerminan dari peradaban yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Seni merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung keindahan dan mampu membangkitkan perasaan dirinya sendiri dan orang lain.

Seni dan budaya merupakan produk kreativitas manusia yang digunakan sebagai alat ekspresi keinginan, pemikiran, dan pemahaman terhadap alam lingkungan. Kesenian dibagi menjadi 2, kesenian modern dan kesenian tradisional. Kesenian modern adalah karya seni yang dihasilkan dengan menggunakan gaya dan filosofi seni yang dihasilkan pada masa itu.

Sedangkan menurut (Fauzi, 2024) mengatakan bahwa Kesenian tradisional adalah seni yang memiliki kekayaan terhadap nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Di antara nilai-nilai tersebut, kesenian tradisional mencerminkan identitas budaya setempat, berfungsi sebagai elemen dari sejarah dan warisan budaya di suatu wilayah, memperkuat nilai-nilai budaya yang ada, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

Wayang merupakan salah satu jenis kebudayaan Jawa yang sudah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa semenjak ± 1500 tahun yang lalu (Anggoro, 2018). Budaya agama Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang. Dalam penyebaran agama Hindu di pulau Jawa, para Brahmana menggunakan kitab suci Mahabarata dan Ramayana, selain kitab Weda sehingga kedua kitab ini dikenal di masyarakat Jawa (S Widiatmoko, 2026). Cerita wayang semula menceritakan petualangan dan kepahlawanan nenek moyang kemudian beralih ke cerita Mahabarata dan Ramayana. Pada zaman Hindu ini seni pewayangan semakin populer terutama dengan disalinya ke dalam bahasa Jawa Kuno (Nurgiantoro, 2011).

wayang telah diakui secara luas oleh masyarakat dunia dan diakui sebagai warisan Budaya Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2003 (Nurgiantoro, 2011). Kepopuleran wayang kulit dikarenakan padat dengan nilai filosofis, pedagogis, historis, dan simbolis. (Anggoro, 2018) Kata wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukkan sesuatu lakon atau cerita. Lakon tersebut

diceritakan oleh seorang yang disebut dalang (H Budiono N. S., 2017). Arti lain dari kata wayang adalah ayang-ayang (bayangan), karena yang dilihat adalah bayangan dalam kelir. Disamping itu ada yang mengartikan bayangan ialah angan-angan. Bentuk-bentuk yang terlihat pada wayang direfleksikan dari karakter-karakter yang dibayangkan dalam pikiran, contohnya untuk sosok yang baik digambarkan dengan tubuh yang ramping, mata yang tajam, dan lain-lain. Di sisi lain, karakter jahat biasanya memiliki bentuk mulut yang lebar, wajah yang besar, dan sebagainya, sedangkan warna kulit mengacu pada material yang dipakai.

Menurut (Irawanto, 2021) berpendapat bahwa Wayang adalah potret kehidupan berisi sanepa, piwulang dan pituduh. Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, hidup, meninggal yang semuanya itu merupakan proses alamiah. Dalam proses ini manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan tuhan sebagai sang pencipta. (Anggoro, 2018) jadi menurut saya wayang sendiri adalah seni yang sudah ada sejak jaman hindu-budha, dan dikembangkan oleh sunan kalijaga untuk menyebar luaskan agama islam, dan saat ini sudah berkembang luas sampai mancanegara.

Menurut Bapak Edy wayang krucil merupakan salah satu ragam wayang tradisional yang berkembang di wilayah Kabupaten Kediri di desa kamal (Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri) sebagai bagian dari wilayah Kediri yang memiliki tradisi wayang krucil keberadaan pertunjukan ini tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga mempengaruhi praktik sosial, ritual kolektif, dan upaya pelestarian budaya lokal. Kajian mendalam tentang eksistensi seni wayang krucil di level desa diperlukan untuk memahami fungsi ritual (ruwatan) dan sebagai warisan budaya lokal (S Widiatmoko, 2026).

wayang krucil dimaknai sebagai wayang bayangan berukuran lebih kecil, dan wayang krucil yang kedua dianggap sinonim dengan wayang klitik. Setidaknya terdapat dua versi mengenai keberadaan wayang krucil, yaitu keberadaan wayang krucil dikaitkan dengan kedatangan Islam di Jawa, sebagai respons kultural para wali terhadap budaya lokal yang berkembang, dan keberadaan wayang krucil dikaitkan dengan intervensi politik Mataram terhadap budaya Jawa Timur (H Budiono N. S., 2017). Selain sebagai media hiburan dan sarana pendidikan nilai-nilai moral, wayang krucil sering kali dipresentasikan dalam berbagai upacara ritual seperti ruwatan, yang merupakan tradisi Jawa untuk membersihkan atau ‘meruwat’ individu atau kelompok dari bencana dan pengaruh negatif. Praktik ruwatan yang melibatkan wayang krucil akhir-akhir ini menarik perhatian masyarakat karena di samping sisi spiritualnya, pertunjukan ini juga berfungsi sebagai upaya melestarikan warisan budaya lokal dan identitas masyarakat setempat (S Widiatmoko, 2026). Ruwatan berasal dari kata *ruwat* yang berarti : *luar saka panenung (wewujudan sing salah kedaden), luar saka ing beban lan paukumaning dewa, ruwatan berarti slametan* (H Budiono N. S., 2017). Tujuan diadakannya *ruwatan* adalah agar manusia selamat, terhindar dari bahaya, kesialan, bebas dari kutukan serta pengaruh jahat sehingga dapat hidup dengan tentram di dalam agama islam istilah ruwat sering di sama artikan dengan *Ruqiyah* (Fauzi, 2024).

Ruwatan merupakan usaha tulus untuk memohon agar pelakunya terhindar dari bencana dan memperoleh perlindungan. Oleh karena itu, ruwatan dilakukan untuk membebaskan atau menghapuskan kesengsaraan dari individu yang diyakini akan mengalami nasib buruk atau sebagai ritual untuk membersihkan jiwa (Fauzi, 2024). Dari penjelasan barusan, kita bisa tarik kesimpulan bahwa ruwatan itu merupakan semacam cara untuk memohon agar terhindar dari musibah dan supaya selamat (Darmoko, 2002). Pelaksanaan ruwatan didasarkan pada keyakinan bahwa manusia

perlu senantiasa memohon perlindungan dan keberkahan agar kehidupannya berjalan dengan baik, tenteram, dan sejahtera. Oleh karena itu, ruwatan sering dimaknai sebagai ritual penyucian diri yang bertujuan untuk membersihkan lahir dan batin dari berbagai pengaruh negatif yang diyakini dapat mengganggu kehidupan seseorang. Melalui prosesi ruwatan, masyarakat berharap individu yang diruwat dapat terlepas dari berbagai kesulitan, memperoleh ketenangan hidup, serta mendapatkan keselamatan dan keberuntungan di masa yang akan datang.

Selain memiliki makna spiritual, ruwatan juga mengandung nilai sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarmasyarakat, melestarikan warisan budaya leluhur, serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, ruwatan tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan harapan masyarakat akan terciptanya kehidupan yang harmonis, seimbang, dan penuh keberkahan.

Berdasarkan asumsi di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Eksistensi Seni Wayang Krucil di Sanggar Budaya Jatisari Sebagai Media Ruwatan Dan Warisan Budaya Lokal”** untuk sebagai media ruwatan dan warisan budaya lokal Kediri, sebagai bagian dari wilayah Kediri yang memiliki tradisi Wayang Krucil keberadaan pertunjukan ini tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga memengaruhi praktik sosial, ritual kolektif, dan upaya pelestarian budaya lokal.

B. Fokus Penelitian

1. Eksistensi pementasan seni wayang krucil di Sanggar Budaya Jatisari dilihat dari makna simbolik yang ada didalamnya.
2. Fungsi prosesi ritual (ruwatan) : wayang krucil sebagai bagian dari upacara ruwatan: aktor, materi pertunjukan, tata upacara, dan makna simboliknya bagi pelaku dan penonton.
3. Tantangan dan strategi untuk kelangsungan hidup: elemen-elemen yang dapat membahayakan keberadaan (modernisasi, ekonomi, regenerasi) serta usaha-usaha pelestarian yang sedang berlangsung atau bisa ditingkatkan (pendokumentasian, pengakuan hak atas kekayaan intelektual/rekognisi wilayah, program pendidikan).
4. Upaya pelestarian wayang krucil sebagai media ruwatan dan warisan budaya lokal

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Eksistensi pementasan seni wayang krucil disanggar Budaya Jatisari jika dilihat dari makna simbolik yang ada didalamnya ?
2. Bagaimana prosesi ruwatan wayang krucil yang di pentaskan di sanggar budaya jatisari ?
3. Bagaimana fungsi wayang krucil sebagai media ruwatan ?
4. Bagaimana tantangan dan strategi untuk pengembangan seni wayang krucil?
5. Upaya apa yang dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan wayang krucil sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan Bagaimana Eksistensi pementasan seni wayang krucil disanggar

Budaya Jatisari jika dilihat dari makna simbolik yang ada didalamnya

2. Mendeskripsikan prosesi ruwatan Wayang Krucil yang dipentaskan di Sanggar Budaya Jatisari.
3. Menganalisis fungsi Wayang Krucil sebagai media ruwatan dalam kehidupan masyarakat.
4. Menganalisis tantangan yang dihadapi serta strategi yang dilakukan dalam pengembangan seni Wayang Krucil.
5. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan Wayang Krucil sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat..

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti penelitian tersebut berguna untuk menjaga dan melestarikan kesenian wayang krucil sebagai sarana ruwatan dan warisan budaya lokal agar tetap lestari dan di kenal banyak orang.
2. Bagi mahasiswa berguna sebagai wawasan dan rujukan suatu sumber informasi tentang kesenian wayang krucil sebagai sarana ruwatan desa dan warisan budaya lokal desa.
3. Bagi dinas kebudayaan dan pariwisata kab.kediri (DISPARBUD) dapat sebagai sebuah dokumen pendukung tentang kebudayaan dan kesenian wayang krucil.
4. Bagi masyarakat dapat digunakan sebagai sarana informasi tentang pemahaman kesenian wayang krucil sebagai sarana ruwatan di Masyarakat setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, S. (2018). *Bentuk-Bentuk Dasar Gerakan Senam. pertama.*
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *jurnal sejarah peradaban islam.*
- Ariani, N. P. N., Suarta, I. M., & Sugama, I. W. (2021). *Eksistensi Seni Pertunjukan Dramatari Arja RRI Denpasar pada Masyarakat Bali di Era Revolusi Industri 4.0.* Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni.
- Arizal, F. W. (2025). *Beauty in the Simplicity of Wiloso's Wayang Krucil: A Study of Wabi Sabi Aesthetics.* MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual.
- Astawa, I. N. (2022). Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pangkaja.*
- Darmoko. (2002). Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora.*
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif.* Medan: CV.Harva Creative.
- Dr. Syafi'i, M. (2024). *Konsep Dasar Keragaman Budaya Dan Kemajemukan Indonesia.* Jakarta.
- Fauzi, M. A. (2024). Studi Komparatif Tentang Kesenian Wayang Gandrung Di Kediri dan Wayang Topeng Di Jombang Sebagai Sarana Ruwatan Masyarakat.
- Fitri lintang sari, f. u. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen.*
- H Budiono, A. F. (2017). Perkembangan Historiografi Buku Teks Sejarah Di indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi. 36-43.

- H Budiono, N. S. (2017). Pendidikan Nilai Dalam Tembang Macapat Dhandanggula. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1344-1349.
- Indiana, J. (2019). Keanekaragaman Pengertian Yang Meliputi Ilmu Dan Seni. *Jurnal Seni Pertunjukan Tamumatra..*
- Indrastuti, N. S. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 189 - 199.
- Irawanto, R. (2021). Wayang Krucil as Identity of Kejawen Community. *International Journal of Humanities, Literature & art*, 11-19.
- Mariani, L. (2016). Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta. *Journal of Anthropology*, 43-55.
- Mikka Wildha Nurrochsyam, W. U. (2014). *Wayang*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murianto, L. M. (2020). Pengelolaan Sanggar Wayang Samapte Desa Pringgarata. *Jurnal Mataram* , 41-48.
- Mustolehudin, A. M. (2024). Transformasi Nilai Sosial-Spiritual Penghayat Kepercayaan Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 99-121.
- Nurhayati, E., Mulyana, M., Mulyani, S., & Hartanto, D. (2021). Dinamika Budaya Pewayangan ke Arah Dunia Realita dalam Wayang Pesisiran. *Jurnal DIKSI, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Pace, B. (n.d.). *Blogger.com*. Retrieved from Desa Banyak, Banyak: <https://btcpace.blogspot.com/2022/03/desa-banyakan-banyakan.html>
- Prakoso, R. D. (2016). *Mbah Kandar Maestro Seni Tradisi: Wayang Mbah Gandrung, Kabupaten Kediri*. Kediri: Cv. Brumbung Sentra Karya Group, 2010.

- Rachmansyah, A. Z. (2024). Wayang Krucil Wiloso: Kesenian Mancanegari Yang Terabaikan.
- Rahmad Hidayat, S. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Banyakan 2015*. Ngasem, Kab. Kediri: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.
- Reksosusilo, S. (2006). Ruwatan Dalam Budaya Jawa. *Studia Philosophica Et Theologica*, 32-53.
- Rianto, J. (2013). Eksistensi Sanggar Seni Pedalangan Ngesti Budhaya Karanganyar Dalam Pengembangan Seni Tradisi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 43-51.
- RR Mathias, H. B. (2025). Eksistensi Wayang Timplong Ditinjau Dari Proses Pembuatannya Di Nganjuk. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 95-100.
- Rudi, I. (2018). Wayang krucil panji identitas ideologi kultural masyarakat jawa timur. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 94-102.
- Selviawati, E., & Syahril. (2025). *Ancestral Legitimization and Syncretic Islam in the Wayang Klithik of Gotanjung's Sedekah Bumi. Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 41(1)
- S Widiatmoko, E. R. (2026). Revitalisasi Kelompok Seni Wayang Golek di Desa Medalsari Kabupaten Karawang Berbasis Pemberdayaan Pemuda. *Jurnal Empati*, 10-19.
- Sofianto, A., dkk. (2025). *Ruang Ekspresi Seni Pertunjukan Tradisional: Tantangan Eksistensi dan Regenerasi*. Analisis Kebijakan Daerah.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2021). *Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong pada Era Digital*. Mudra: Jurnal Seni Budaya.
- Tita Nur Enda, A. B. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Kesenian Wayang Timplong Sebagai Internalisasi Norma Bermasyarakat Di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

- Wisnu Gillang Permana Yasa, I. A. (2026). nteraksi Adat, Agama, dan Lembaga Budaya dalam Pelestarian Kesenian Tradisional: Studi Padepokan Cipto Mudho Laras di Kabupaten Kediri, Jawa Timur (2000–2024). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 91-101.
- Y Andarisma, H. B. (2023). Tokoh Dewi Sekartaji Dalam Pandangan Masyarakat Kediri Dan Eksistensinya Di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke 6*, 1587-1597.